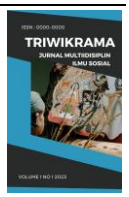
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PRIBUMI PADA MASA KOLONIAL BELANDA

Dio Saputra[1], Satria Krisna Aji[2], Yusuf Anwar Arya Putra[3]
Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2025
Revised Desember 2025
Accepted Desember 2025
Available online Desember 2025

Email:
Saputradiosa@gmail.com,
ajisatria705@gmail.com,
yusufstevy@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kehidupan sosial masyarakat pribumi pada masa kolonial Belanda dengan menekankan pada struktur sosial, perubahan kehidupan sosial-ekonomi, serta bentuk adaptasi dan resistensi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap sumber primer berupa arsip dan dokumen kolonial, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolonialisme Belanda membentuk struktur sosial yang hierarkis dan diskriminatif berdasarkan ras dan status hukum, yang menempatkan masyarakat pribumi pada posisi subordinat. Kebijakan ekonomi kolonial, seperti sistem tanam paksa dan perkebunan, mengubah pola kehidupan sosial masyarakat pribumi dan meningkatkan ketergantungan ekonomi, namun tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai sosial tradisional. Selain itu, masyarakat pribumi menunjukkan agensi sosial melalui berbagai bentuk adaptasi dan resistensi sosial, baik secara terbuka maupun terselubung. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sejarah sosial dalam kajian kolonialisme karena mampu mengungkap pengalaman dan perspektif masyarakat pribumi yang selama ini terpinggirkan dalam narasi sejarah resmi, serta memberikan kontribusi dalam memahami kesinambungan dan perubahan struktur sosial masyarakat Indonesia dari masa kolonial hingga pascakolonial.

Kata kunci: sejarah sosial, kolonialisme Belanda, masyarakat pribumi, dinamika sosial, historiografi

Pendahuluan

Masa kolonial Belanda merupakan fase historis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan struktur sosial masyarakat Indonesia. Kebijakan kolonial yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi dan politik pemerintah kolonial, tetapi juga secara langsung memengaruhi kehidupan sosial masyarakat pribumi. Sistem tanam paksa, stratifikasi sosial berbasis ras, serta penerapan hukum dan administrasi kolonial telah menciptakan relasi sosial yang timpang dan memosisikan masyarakat pribumi sebagai kelompok yang termarginalkan dalam tatanan kolonial Fahmi, (2020), dinamika kehidupan sosial masyarakat pribumi pada masa kolonial Belanda ditandai oleh perubahan pola hubungan sosial, pergeseran struktur komunitas,

serta munculnya berbagai bentuk adaptasi dan resistensi terhadap dominasi kolonial. Masyarakat pribumi tidak sepenuhnya bersikap pasif, melainkan menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri melalui strategi sosial, ekonomi, dan budaya guna mempertahankan keberlangsungan hidup. Proses ini memperlihatkan bahwa kolonialisme tidak hanya menimbulkan penindasan, tetapi juga melahirkan dinamika sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari hari masyarakat lokal(Putra Hidayatullah, 2022).

Namun demikian, kajian sejarah kolonial selama ini cenderung lebih menitikberatkan pada aspek politik, kebijakan pemerintahan, dan ekonomi kolonial, sementara pembahasan mengenai kehidupan sosial masyarakat pribumi sering kali ditempatkan sebagai pelengkap. Akibatnya, pengalaman sosial masyarakat pribumi termasuk relasi antarindividu, pola kerja, serta perubahan nilai dan norma sosial belum sepenuhnya dikaji secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap dimesi sosial ini penting untuk melihat kolonialisme dari perspektif

masyarakat yang mengalami langsung dampaknya Raben,(2020). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kehidupan sosial masyarakat pribumi pada masa kolonial Belanda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sejarah sosial, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai pengalaman dan peran masyarakat pribumi dalam menghadapi dan merespons sistem kolonial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan relevan sebagai bahan refleksi historis dalam memahami pembentukan struktur sosial masyarakat Indonesia hingga masa kini. Pendekatan sejarah sosial juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji kolonialisme sebagai pengalaman sosial yang berlapis dan tidak homogen. Dampak kebijakan kolonial tidak dirasakan secara seragam oleh seluruh lapisan masyarakat pribumi, melainkan dipengaruhi oleh faktor kelas sosial, wilayah, dan posisi dalam struktur kekuasaan kolonial. Dengan menelusuri variasi pengalaman tersebut, sejarah sosial mampu mengungkap dinamika internal masyarakat pribumi, termasuk munculnya diferensiasi sosial, konflik horizontal, serta bentuk-bentuk solidaritas yang berkembang sebagai respons terhadap tekanan kolonial. Perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih bernuansa dibandingkan narasi besar kolonialisme yang cenderung menyederhanakan pengalaman masyarakat lokal. penggunaan pendekatan sejarah sosial membuka peluang untuk mengaitkan kajian kolonialisme dengan isu-isu kontemporer dalam masyarakat Indonesia. Pola ketimpangan sosial, relasi kuasa, serta praktik eksklusi yang terbentuk pada masa kolonial dapat ditelusuri jejak historisnya hingga periode pascakolonial. Dengan demikian, sejarah sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat rekonstruksi masa lalu, tetapi juga sebagai kerangka analitis untuk memahami keberlanjutan struktur sosial dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Pendekatan ini menegaskan relevansi kajian kolonialisme dalam konteks pembangunan sosial dan historiografi kritis di Indonesia Musliati, Cyndy Aulia(, 2023), kesinambungan struktur sosial dari masa kolonial ke periode pascakolonial menunjukkan bahwa warisan kolonial tidak sepenuhnya berakhir seiring dengan berakhirnya kekuasaan formal Belanda. Berbagai pola relasi kuasa yang terbentuk pada masa kolonial, seperti sentralisasi otoritas, hierarki sosial, dan marginalisasi kelompok tertentu, mengalami reproduksi dalam konteks negara Aditya et al.,(2024),bangsa Indonesia. Meskipun mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika politik dan sosial yang baru, struktur-struktur tersebut tetap memengaruhi distribusi akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan kesempatan sosial. Oleh karena itu, analisis sejarah sosial menjadi penting untuk mengungkap akar historis dari berbagai ketimpangan yang masih berlangsung hingga saat ini. Selain itu, pendekatan sejarah sosial mendorong pengembangan historiografi yang lebih inklusif dan reflektif. Dengan memberi ruang bagi pengalaman kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam narasi sejarah dominan, kajian kolonialisme dapat berkontribusi pada pembentukan kesadaran kritis masyarakat terhadap masa lalunya. Kesadaran historis ini tidak hanya berfungsi sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai landasan etis dalam perumusan kebijakan sosial dan pendidikan. Dengan demikian, sejarah sosial berperan strategis dalam menjembatani kajian akademik dengan kebutuhan praktis pembangunan sosial, sekaligus memperkuat posisi kajian kolonialisme sebagai bidang studi yang relevan dan kontekstual di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam dinamika kehidupan sosial masyarakat pribumi pada masa kolonial Belanda berdasarkan konteks historisnya. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena sosial secara holistik dengan menekankan makna, proses, serta relasi sosial yang terbentuk dalam masyarakat kolonial. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan

sumber sekunder. Sumber primer meliputi arsip kolonial, dokumen resmi pemerintah Hindia Belanda, laporan administrasi, serta catatan perjalanan yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat pribumi. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kolonialisme Belanda dan sejarah sosial masyarakat Indonesia. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas sumber terhadap fokus penelitian Putra et al.,(2023),teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan tema penelitian, seperti struktur sosial, relasi kekuasaan, dan strategi adaptasi masyarakat pribumi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk memudahkan penafsiran, sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kolonial pada masa pemerintahan Belanda tersusun dalam struktur sosial yang hierarkis berdasarkan ras dan status hukum. Masyarakat pribumi menempati posisi sosial terendah dalam sistem kolonial, sehingga memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan kekuasaan politik. Kondisi ini berdampak pada terbentuknya relasi sosial yang timpang antara masyarakat pribumi dengan kelompok Eropa maupun Timur Asing Masías et al.,(2022). Selain itu, penelitian menemukan adanya diferensiasi sosial di internal masyarakat pribumi. Kelompok elite lokal, seperti priyayi dan pejabat tradisional, memperoleh peran strategis sebagai perpanjangan tangan pemerintah kolonial. Perbedaan posisi sosial ini menciptakan kesenjangan sosial di tingkat lokal dan memengaruhi pola interaksi antaranggota masyarakat pribumi Uci Ningsih,(2024).Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kebijakan ekonomi kolonial, terutama sistem tanam paksa dan perkebunan, mengubah pola kehidupan masyarakat pribumi secara signifikan. Masyarakat yang sebelumnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan lokal beralih pada produksi komoditas ekspor sesuai kepentingan kolonial. Perubahan tersebut meningkatkan ketergantungan ekonomi masyarakat pribumi terhadap sistem kolonial dan memperberat beban kerja. Dampak lain yang teridentifikasi adalah melemahnya

ikatan sosial dalam komunitas akibat mobilitas tenaga kerja dan tekanan ekonomi. Namun demikian, masyarakat pribumi tetap mempertahankan nilai-nilai sosial tradisional, seperti gotong royong dan solidaritas komunitas, sebagai upaya menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan sehari hari Fatimah,(2023).Hasil penelitian juga mengungkap berbagai bentuk adaptasi dan resistensi sosial masyarakat pribumi terhadap kebijakan kolonial. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian terhadap sistem kolonial, termasuk pemanfaatan pendidikan dan administrasi kolonial untuk meningkatkan status sosial tertentu.(Alifia Nurhusna Afandi , Aprilia Iva Swastika, 2020).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa dinamika kehidupan sosial masyarakat pribumi pada masa kolonial Belanda tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari penindasan struktural. Kolonialisme memang menciptakan ketimpangan sosial yang sistemik, namun pada saat yang sama memunculkan respons sosial yang beragam dari masyarakat pribumi. Interaksi antara struktur kolonial dan agensi sosial masyarakat lokal membentuk pola kehidupan sosial yang kompleks dan dinamis. Untuk memperkuat pentingnya pendekatan sejarah sosial dalam kajian kolonialisme, karena mampu mengungkap pengalaman dan perspektif masyarakat pribumi yang sering terpinggirkan dalam narasi sejarah resmi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang dampak kolonialisme terhadap pembentukan struktur dan relasi sosial masyarakat Indonesia, sekaligus membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai kesinambungan dan perubahan sosial dari masa kolonial hingga pascakolonial. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat pribumi memiliki kapasitas untuk bertindak sebagai agen sosial yang aktif dalam merespons kolonialisme. Respons tersebut tidak selalu terwujud dalam bentuk perlawanan terbuka, melainkan juga melalui strategi adaptasi, negosiasi, dan reproduksi nilai-nilai sosial yang memungkinkan keberlangsungan kehidupan komunitas lokal. Dengan menempatkan agensi masyarakat pribumi sebagai fokus analisis, pendekatan sejarah sosial mampu mengungkap dinamika internal masyarakat yang sering terabaikan dalam narasi kolonial yang berorientasi pada kebijakan dan elite kekuasaan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa kolonialisme merupakan proses interaktif yang melibatkan relasi kuasa yang kompleks antara penjajah dan masyarakat yang dijajah Asep Achmad Hidayat, Muhammad Fikri Arsyad, Yan Nurcahya,(2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola-pola sosial yang terbentuk selama masa kolonial memiliki dampak jangka panjang terhadap struktur sosial masyarakat Indonesia. Ketimpangan sosial, diferensiasi peran elite, serta mekanisme kontrol sosial yang berkembang pada masa kolonial mengalami transformasi, namun tidak sepenuhnya terhapus pada periode pascakolonial. Dengan demikian, kajian ini memperkuat argumen bahwa pemahaman terhadap dinamika sosial masa kolonial menjadi prasyarat penting untuk menganalisis tantangan sosial kontemporer. Pendekatan sejarah sosial, dalam konteks ini, berfungsi sebagai jembatan analitis yang menghubungkan pengalaman historis masyarakat pribumi dengan realitas sosial Indonesia saat ini, sekaligus membuka ruang penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan kritis.

Struktur Sosial Kolonial dan Relasi Kuasa Rasial

Struktur sosial masyarakat kolonial pada masa pemerintahan Belanda mencerminkan sistem hierarki yang dibangun secara sadar untuk mempertahankan dominasi kekuasaan kolonial. Pembagian masyarakat berdasarkan ras dan status hukum menempatkan kelompok Eropa pada posisi tertinggi, disusul oleh Timur Asing, sementara masyarakat pribumi berada pada lapisan terbawah. Konsekuensi dari struktur ini adalah terbatasnya akses masyarakat pribumi terhadap pendidikan, sumber daya ekonomi, dan ruang partisipasi politik, sehingga relasi sosial yang terbentuk bersifat timpang dan eksploitatif. Stratifikasi rasial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai klasifikasi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol yang memperkuat legitimasi kolonialisme Aprilia et al., (2024). Dalam konteks ini, keberadaan elite lokal seperti priyayi dan pejabat tradisional memiliki peran ambivalen. Di satu sisi, mereka menjadi perpanjangan tangan kekuasaan kolonial dalam menjalankan administrasi dan pengawasan masyarakat pribumi di sisi lain, posisi tersebut menciptakan diferensiasi sosial di internal masyarakat pribumi. Ketimpangan antara elite lokal dan masyarakat biasa memengaruhi pola interaksi sosial dan memicu kesenjangan horizontal, yang pada akhirnya melemahkan solidaritas sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya menciptakan dominasi antara penjajah dan yang dijajah, tetapi juga membentuk fragmentasi sosial di tingkat lokal (Iqbal Fadrullah, 2024).

Transformasi Kehidupan Sosial akibat Kebijakan Ekonomi Kolonial

Kebijakan ekonomi kolonial, terutama sistem tanam paksa dan pengembangan perkebunan, membawa perubahan mendasar terhadap kehidupan sosial masyarakat pribumi. Peralihan dari ekonomi subsisten ke produksi komoditas ekspor menjadikan masyarakat semakin bergantung pada sistem kolonial. Ketergantungan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mengubah ritme kehidupan sosial, pola kerja, dan relasi dalam komunitas. Beban kerja

yang meningkat serta pengawasan ketat dari aparat kolonial membatasi ruang otonomi masyarakat pribumi dalam mengelola kehidupannya. Dampak lanjutan dari kebijakan tersebut adalah melemahnya ikatan sosial dalam komunitas akibat mobilitas tenaga kerja dan tekanan ekonomi yang berkelanjutan. Migrasi kerja, baik secara sukarela maupun terpaksa, mengurangi intensitas interaksi sosial di tingkat lokal. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pribumi tidak sepenuhnya kehilangan kohesi sosial. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan solidaritas komunitas tetap dipertahankan sebagai strategi sosial untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup. Hal ini menegaskan bahwa perubahan sosial akibat kolonialisme bersifat kompleks dan tidak sepenuhnya destruktif terhadap struktur sosial lokal.(Sinaga et al., 2025)

Adaptasi dan Resistensi Sosial Masyarakat Pribumi

Pembahasan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat pribumi tidak bersikap pasif dalam menghadapi kolonialisme. Berbagai bentuk adaptasi sosial dilakukan sebagai respons terhadap tekanan struktural kolonial, termasuk pemanfaatan pendidikan dan sistem administrasi kolonial oleh sebagian masyarakat pribumi untuk meningkatkan posisi sosialnya. Adaptasi ini dapat dipahami sebagai strategi rasional untuk bertahan hidup dalam sistem yang membatasi ruang gerak sosial masyarakat pribumi Suryana, (2004). Selain adaptasi, resistensi sosial juga menjadi bagian penting dari dinamika kehidupan masyarakat pribumi. Resistensi tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan terbuka, melainkan sering kali bersifat terselubung melalui praktik kultural, pelestarian nilai-nilai lokal, serta penolakan simbolik terhadap kebijakan kolonial. Strategi ini mencerminkan kemampuan masyarakat pribumi dalam melakukan negosiasi identitas dan kekuasaan. Dengan demikian, kolonialisme dapat dipahami sebagai proses interaktif yang melibatkan relasi kuasa yang dinamis antara penjajah dan masyarakat yang dijajah.

Agensi Sosial dan Peran Masyarakat Pribumi sebagai Subjek Sejarah

Pendekatan sejarah sosial memungkinkan penempatan masyarakat pribumi sebagai subjek aktif dalam proses sejarah kolonial. Temuan penelitian menegaskan bahwa masyarakat pribumi memiliki agensi sosial yang tercermin dalam berbagai respons terhadap kolonialisme, baik melalui adaptasi, resistensi, maupun reproduksi nilai-nilai sosial. Dengan menekankan agensi sosial ini, kajian kolonialisme tidak lagi didominasi oleh narasi kebijakan dan elite kolonial, tetapi juga mencerminkan pengalaman konkret masyarakat di tingkat akar rumput Arifin, (2025). Perspektif ini memperkaya pemahaman tentang kolonialisme sebagai proses sosial yang kompleks, bukan sekadar sistem penindasan satu arah. Interaksi antara struktur kolonial dan tindakan masyarakat lokal membentuk dinamika sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, sejarah sosial berperan penting dalam mengungkap dimensi pengalaman yang selama ini terpinggirkan dalam historiografi tradisional.

Implikasi Jangka Panjang terhadap Struktur Sosial Pascakolonial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola sosial yang terbentuk pada masa kolonial memiliki dampak jangka panjang terhadap struktur sosial masyarakat Indonesia pascakolonial. Ketimpangan sosial, diferensiasi peran elite, serta mekanisme kontrol sosial yang diwariskan dari sistem kolonial mengalami transformasi, namun tidak sepenuhnya hilang. Jejak kolonialisme masih dapat dilihat dalam distribusi akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan kekuasaan di masyarakat Indonesia kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap dinamika sosial masa kolonial merupakan prasyarat penting untuk

menganalisis tantangan sosial saat ini. Pendekatan sejarah sosial berfungsi sebagai jembatan analitis yang menghubungkan pengalaman historis masyarakat pribumi dengan realitas sosial Indonesia modern. Selain itu, kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih kritis dan kontekstual mengenai kesinambungan dan perubahan sosial dari masa kolonial hingga pascakolonial

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat pribumi pada masa kolonial Belanda dibentuk oleh struktur sosial yang hierarkis dan diskriminatif, yang menempatkan masyarakat pribumi pada posisi subordinat dalam sistem kolonial. Stratifikasi sosial berbasis ras dan status hukum menciptakan relasi kuasa yang timpang serta membatasi akses masyarakat pribumi terhadap pendidikan, ekonomi, dan kekuasaan politik. Namun demikian, kolonialisme tidak hanya menghasilkan penindasan struktural, melainkan juga memunculkan dinamika sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat pribumi. Hasil penelitian menegaskan bahwa masyarakat pribumi memiliki agensi sosial dalam merespons kolonialisme melalui berbagai bentuk adaptasi, negosiasi, dan resistensi sosial. Strategi-strategi tersebut memungkinkan masyarakat pribumi mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial dan nilai-nilai komunal di tengah tekanan kolonial. Interaksi antara struktur kolonial dan tindakan masyarakat lokal membentuk pola kehidupan sosial yang dinamis, sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat pribumi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai objek kolonialisme. Melalui pendekatan sejarah sosial, penelitian ini berhasil mengungkap pengalaman dan perspektif masyarakat pribumi yang selama ini terpinggirkan dalam narasi sejarah resmi. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai dampak kolonialisme terhadap pembentukan struktur dan relasi sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa warisan sosial kolonial memiliki kesinambungan hingga periode pascakolonial, sehingga pemahaman terhadap dinamika sosial masa kolonial menjadi penting dalam menganalisis tantangan sosial masyarakat Indonesia kontemporer.

Daftar Pustaka

Aditya, F., Pratama, R. S., Siagian, S. Z., & Grace, V. (2024). Pengaruh Kolonialisme terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 24402–24407. https://doi.org/10.31004

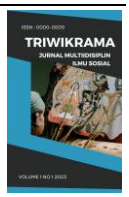
Alifia Nurhusna Afandi , Aprilia Iva Swastika, E. Y. E. (2020). PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAH KOLONIAL DI HINDIA BELANDA TAHUN 1900-1930. *Jurnal Artefak*, *7*(1), 21–30. https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3038

Aprilia, A., Doni, A., Sianturi, F., Enrico, A., & Marnita, T. (2024). Konstruksi Rasial Masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial. *JAHE - Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, *1*(2), 730–734. https://doi.org/10.57235

Arifin, F. (2025). Dinamika Organisasi DAN Intelektual Kring Pangalan. *Jurnal Peradapan Kebudyaan*, *6*(2), 228–263. https://doi.org/10.51190/jazirah.v6

Asep Achmad Hidayat, Muhammad Fikri Arsyad, Yan Nurcahya, M. K. T. S. (2024). Masa Kolonialisme Kawasan Asia Tenggara. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, *1*(2), 126–138. https://doi.org/10.59757/sharia.v1i2.39

Fahmi, C. (2020). THE DUTCH COLONIAL ECONOMIC ' S POLICY ON NATIVES LAND PROPERTY OF



INDONESIA. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, *5*(2), 105–120. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/petita.v5i2.99

Fatimah. (2023). Dampak Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Akibat Perkembangan Teknologi DAN Globalisai. *Central Publisher*, *1*(12), 2987–2642. https://doi.org/10.60145/jcp.v1i12.316

Iqbal Fadrullah1, F. S. (2024). KEPALA ADAT SEBAGAI ELITE SOSIAL DAN POLITIK MANIFESTASI HEGEMONI NILAI ADAT DALAM PRAKTIK KEPEMIMPINAN TRADISIONAL DI MASYARAKAT KASEPUHAN. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, *45*, 41–49.

Masías, A., Román, B., Efraín, D., Torpoco, M., Cabrera, P. C., Francisco, G., & González, L. (2022). Historicidad Política Del Estrato Social De Los Mestizos y Criollos En La Colonia. *Gestion Gobernabilad y Derecho*, *2*, 43–50. https://doi.org/doi.org/10.18050/regunt.v2i1.04

Musliati, Cyndy Aulia, E. (2023). PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT PADA MASA PENJAJAHAN. *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(2), 104–116. https://doi.org/10.30829

Putra Hidayatullah. (2022). Colonialism and peasant Resistance In Southeast Asia. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam Indonesia*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ijihc.v3i1.1668

Putra, P., Hendrawan, M. R., & Oktaria, R. (2023). Sekolah Radja"Kweekschool Fort de Kock ": Exploring History and Role in Teacher Education in the Netherlands East-Indies. *Educative:Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 31–40. https://doi.org/10.37895/educative.v2i1.383

Raben, R. (2020). Colonial shorthand and Historical knowledge: Segregation and Localisation in a Dutch Colonial Society. *Journal of Modern European History*, *18*(2), 177–193. https://doi.org/10.1177/1611894420910903

Sinaga, R., Putri, S. E., Siagian, Y. M., Zikri, M. F., Sejarah, J. P., Sosial, F. I., & Medan, U. N. (2025). Kebijakan Ekonomi VOC DAN Dampaknya BAGI MASYARAKAT Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 303–310. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34117

Suryana, A. (2004). Transformasi Sosial Pribumi Depok Tahun 1930-1960. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *6*(2), 29–48.

Uci Ningsih, A. A. S. D. (2024). Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia: Penyebab, Dampak, dan Solusi Kebijakan. *JURNAL SOSIOLOGI AGAMA INDONESIA (JSA)*, *5*(November), 426–445. https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.5577